



Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra  
**Volume: 3, Nomor, 2 Tahun 2019**  
**E-ISSN: 2502-0706**  
**Open Access: <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata>**



**SUBJECT DESIRE IN THE NOVEL *LAMTARA-LAMTARA PINGGIR DESA* (LAMTORO PLANTS IN THE EDGE OF VILLAGE) BY SRI SETYA RAHAYU**

**HASRAT SUBJEK DALAM NOVEL *LAMTARA-LAMTARA PINGGIR DESA* (TUMBUHAN LAMTORO DI PINGGIR DESA) KARYA SRI SETYA RAHAYU**

**Wulan Cahya<sup>1</sup>, Nadia Paramita<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,  
<sup>1</sup>e-mail: [lightcahya@gmail.com](mailto:lightcahya@gmail.com), <sup>2</sup>e-mail: [nounadh@gmail.com](mailto:nounadh@gmail.com)

**Article history:**

*Received*  
 20 April 2019  
*Received in revised form*  
 29 Agustus 2019  
*Accepted*  
 18 Oktober 2019  
*Available online*  
 Oktober 2019

**Keywords:**  
*Desire; Subject; Lacan.*

**Kata Kunci:**  
*Hasrat; Subjek; Lacan.*

**DOI**  
[10.22216/jk.v3i2.4128](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4128)

**Abstract**

*This study aims to describe the desires contained in the novel *Lamtara-Lamtara Ing Pinggir Desa* Karya Sri Setya Rahayu. The method used in this study is a formal method and descriptive analysis method. *Mardika*, the objects in this study have a desire to have *Pratiwi*. This happens because of the lackness, then there are stages such as the effort to fulfill desire, mirror stage, then control of the ego by the superego. Ambivalence also happened, because *Mardika* finally got the chance to have *Pratiwi*, but the superego managed to control the ego and make *Mardika* back. The Superego here is the ethics and manners of the Javanese that bind *Mardika* strong enough, and succeed in defeating the ego. However, the superego at the end of the story also caused *Mardika* problems, but was overcome and finally he managed to fulfill his ego.*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasrat yang terdapat dalam novel *Lamtara-Lamtara Ing Pinggir Desa* Karya Sri Setya Rahayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode deskriptif analisis. Tokoh *Mardika* yang dijadikan objek dalam penelitian ini mempunyai hasrat memiliki *Pratiwi*. Hal ini terjadi karena lackness yang dialaminya, kemudian terjadilah tahapan-tahapan seperti usaha pemenuhan hasrat, mirror stage, kemudian pengendalian ego oleh superego. Ambivalensi juga sempat terjadi, karena *Mardika* akhirnya mendapatkan kesempatan untuk memiliki *Pratiwi*, namun superego berhasil mengendalikan ego dan membuat *Mardika* mundur. Superego disini adalah etika dan tata krama yang dimiliki oleh orang Jawa yang mengikat *Mardika* dengan cukup kuat, dan berhasil mengalahkan ego. Akan tetapi superego pada akhir cerita juga mendatangkan masalah untuk *Mardika*, namun berhasil diatasi dan akhirnya dia berhasil memenuhi ego-nya.*

**PENDAHULUAN**

Melodrama merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang senti-mentil dengan kejadian yang membuat hati tersentuh. Salah satu tema yang sering dijumpai adalah cerita cinta antara si kaya dan si miskin. Kisah-kisah melodrama ini cukup digemari oleh orang Jawa, terlihat dari sejarah-sejarah sastra Jawa di mana cerita dalam pewayangan (*Mahabarata* dan *Ramayana*) ataupun cerita fiksi (*Rara Mendut* dsb) memiliki stereotip yang sama. Orang miskin yang baik hati, suka menolong orang lain, dan tidak pernah menyakiti orang lain dihadapkan dengan orang kaya yang sombong dan memiliki perilaku yang kurang baik. Hingga pada akhir cerita orang miskin tersebut diterima karena bisa memberi pertolongan

*Corresponding author.*  
 E-mail addresses: [oktaviawahyu17@gmail.com](mailto:oktaviawahyu17@gmail.com)

dan atau memberikan contoh yang baik. Cerita-cerita seperti ini digunakan untuk membesarkan hati para pembaca, yang memang secara hirarki finansial banyak masyarakat yang berada di kelas menengah ke bawah (Setya, 2017:iii-iv).

Cerita-cerita semacam ini kebanyakan kurang memperhatikan segi penokohan, yang terpenting adalah jalan cerita yang melankolis dan membuat pembaca terhanyut di dalamnya. *Lamtara-Lamtara Pinggir Desa* (LLPD) karya Sri Setya Rahayu salah satu cerita melodrama yang menggambarkan kisah cinta si miskin dan si kaya, Mardika dan Pratiwi. Meskipun merupakan melodrama, Rahayu menggarap LLPD dengan penokohan yang sangat baik. Alur yang melankolis ditambahkan dengan pergolakan batin antartokoh yang membuatnya semakin menarik. Pergolakan inilah yang memunculkannya adanya hasrat pada tokoh utama, Mardika.

Hasrat sebagai komponen penting bagi manusia karena membuat manusia tetap merasa hidup, dengan kata lain hasrat merupakan motor penggerak manusia. Lacan menggambarkan manusia dalam kondisi *lackness* atau kekosongan. Kondisi ini menuntut manusia untuk menutupi kekosongan tersebut (Sarup, 2011:14). Hasrat yang dimiliki oleh manusia selamanya akan menggentayangi manusia menjadi *lackness*, padahal manusia dalam dunia *Real* tidak akan bisa mendapatkan kesatuan eksistensial lagi (Manik, 2015:108). Kesatuan eksistensial ini yang menyebabkan perasaan kurang atau kecemasan, perasaan ini dirasakan semenjak manusia berpisah dari ibu dan berusaha untuk mengatasinya (Nurul, 2018:111). Kekurangan-kekurangan inilah yang menimbulkan hasrat, dan manusia memiliki tiga tingkatan dorongan, yaitu kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan keinginan (*desire*). Kebutuhan (*need*) adalah sesuatu yang melekat pada semua makhluk hidup, inilah yang ingin dikatakan Lacan. Kebutuhan adalah sesuatu yang dapat dipuaskan sepenuhnya (Hill, 2002:41). Permintaan (*demand*) adalah sesuatu yang tidak dapat atau tidak mungkin terpenuhi. Esensi utamanya kembali pada keutuhan (Innayah, 2014:24). Keinginan (*desire*) merupakan suatu kemungkinan bagi subjek yang ingin dicapainya (Hill, 2002: 67).

Lebih lanjut Sarup (2011) menjelaskan bahwa secara tidak langsung manusia terus menerus melakukan permintaan sebagai sarana pengungkapan hasrat. Hasrat yang dimaksud adalah hasrat yang ada pada orang lain untuk diri kita yang harus ditafsirkan. Sebagai contoh, seseorang sering menginginkan sebuah objek yang hanya cocok untuknya, sedangkan objek semacam itu tidak ada. Permintaan pada dasarnya muncul untuk mendapatkan tanggapan, tetapi tanggapan tidak pernah cukup particular (khusus atau spesifik). Ketidakuasan memunculkan hasrat dan ini mendorong seseorang untuk memunculkan permintaan yang lain. Dengan kata lain, kekecewaan permintaanlah yang menjadi dasar perkembangan hasrat (Sarup, 2011: 25).

Fase cermin atau *mirror stage* ketika seorang bayi dapat membedakan dirinya dengan selain dirinya, pada fase inilah terjadi tahap 'yang imajiner'. Bayi cepat atau lambat akan menyadari bahwa dirinya terpisah dengan yang lain dan eksis, inilah yang kemudian memicu munculnya individu dan berkembang secara terpisah. Pada fase ini juga manusia dengan egonya mencari kesempurnaan. Pengakuan dari luar menjadi salah satu pendorong manusia salah dalam membaca dirinya (Setiawati, 2015: 33-34).

Lacan membedakan hasrat menjadi dua, hasrat memiliki (*to have*) dan hasrat menjadi (*to be*). Hasrat memiliki lebih kepada kepemilikan identitas, yang berkerja pada pengalaman imajiner dan simbolik. Ranah pengalamanlah yang memberi rasa Utah pada kekurangan primordial yang selalu membayangi subjek. Sedangkan hasrat menjadi lebih memanifestasikan dirinya pada cinta dan identifikasi, dalam hal hasrat menjadi objek cinta-kekaguman idealisasi, pemujaan, penghargaan terhadap *Liyan* (*the others*).

Penelitian tentang hasrat subjek dalam karya sastra dengan menggunakan teori Lacan, pernah dilakukan oleh Manik (2016) yang berjudul *Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Meneliti bagaimana hasrat Nano Riantiarno dalam

novel *Cermin Cinta* dan menemukan apa yang menjadi pembayangan ego-ego ideal bagi Nano. Hasrat ini terlihat dari penanda-penanda simbolik lainnya seperti penulis yang ‘pantang menyerah’, ‘ulet’, ‘konsisten’, ‘tekun’, ‘rajin’, dsb dalam *Cermin Cinta*. Hiasa (2016) melakukan penelitian yang sama terhadap novel *Akar* karya Dewi Lestari/Dee. *Akar* yang berlatar belakang Buddhisme dengan ketertarikan Dee sebagai pengarang terhadap ajaran Buddha menjadi indikasi adanya relasi antara hasrat pengarang dengan novel *Akar*.

Menurut Lacan hasrat subjek terbagi menjadi hasrat untuk memiliki (*to have*) dan hasrat untuk menjadi (*to be*). Sehingga dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimanakah hasrat subjek dalam novel LLPD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasrat subjek dalam novel LLPD.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra (Endraswara, 2011:97). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode deskriptif analisis. Metode formal adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra dan kaitannya dengan formalitasnya. Tugas utama metode ini adalah mengkaji unsur-unsur karya sastra, dengan peralatan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2013:50-51). Sedangkan metode deskriptif analisis adalah mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013:53). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata maupun frasa yang berkaitan dengan hasrat tokoh *Mardika*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Lamtara-Lamtara Pinggir Desa* karya Sri Rahayu Setya, yang diterbitkan oleh Azzagrafika tahun 2017. Langkah-langkah menganalisis data dilakukan sebagai berikut : 1) Mendata semua hal yang berkaitan dengan tokoh *Mardika*, baik konflik, psikologi tokoh, dan keterkaitan dengan tokoh yang lain, 2) mengklasifikasikan data, 3) mendeskripsikan data, 4) menganalisis data menggunakan teori hasrat Lacan, 5) menyimpulkan hasil pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data-data mengenai hasrat berdasarkan alur cerita LLPD. Adapun cerita LLPD menceritakan kisah percintaan antara si miskin dan si kaya, *Mardika* dan *Pratiwi*. *Mardika* adalah salah satu guru di sekolah *Pratiwi*, *Pratiwi* adalah anak orang paling kaya di desa tersebut. Orang tua *Pratiwi* memiliki rumah yang besar dengan tanah dan sawah yang sangat luas. *Mardika* sendiri adalah anak yatim piatu yang tidak memiliki apa-apa, meskipun menjadi guru di sekolah *Pratiwi*, *Mardika* dikategorikan miskin karena tidak mempunyai rumah, tanah, maupun sawah. Kisah cinta mereka awalnya berjalan dengan indah sampai akhirnya kedua orang tua *Pratiwi* mengetahui hal tersebut dan menentang hubungannya dengan *Mardika*. *Pratiwi* dijodohkan dengan *Daruslan*, seorang mahasiswa hukum lulusan universitas ternama di Surabaya, selain itu *Daruslan* juga anak dari keluarga terpandang.

*Pratiwi* kecewa dengan keputusan orang tuanya hingga nekat mengajak *Mardika* kawin lari, tetapi *Mardika* menolak hal tersebut dan memutuskan meminta *Pratiwi* secara baik-baik. Sayangnya usaha ini gagal, *Mardika* ditolak mentah-mentah oleh keluarga *Pratiwi*. Akhirnya *Pratiwi* menikah dengan *Daruslan*, *Mardika* dengan sengaja diundang oleh orang tua *Pratiwi* dengan tujuan mempermalukannya. Singkat cerita akhirnya *Mardika* pergi ke luar kota dan mengundurkan diri menjadi guru, untuk melanjutkan sekolah. Empat tahun kemudian *Mardika* bertemu lagi dengan *Daruslan* dan *Pratiwi*. *Mardika* akhirnya bersahabat baik dengan *Daruslan*, dan menghormati *Pratiwi* sebagai istri *Daruslan*. Hingga akhirnya *Daruslan* meninggal dalam sebuah kecelakaan dan menitipkan *Pratiwi* yang waktu itu tengah hamil pada *Mardika*. *Mardika* menjalankan amanah itu dengan baik, akan tetapi dia masih bimbang untuk menikahi *Pratiwi* karena takut merusak hubungannya dengan keluarga

Pratiwi. Hingga akhirnya Datin, anak Pratiwi sakit karena merindukan Mardika. Mardika akhirnya memantapkan hati untuk menikahi Pratiwi.

Penjabaran singkat mengenai alur cerita LLPD tersebut mempermudah untuk memahami pembahasan tentang hasrat, hasrat muncul dari ketidakpuasan dan mendorong untuk memunculkan permintaan lain, atau dapat dikatakan bahwa kekecewaan permintaanlah yang menjadi dasar perkembangan hasrat (Sarup, 2011:25). Hasrat ada karena keinginan yang tidak terpenuhi, keinginan muncul karena permintaan yang tidak terpenuhi. Berikut ini tabel konflik yang dialami oleh tokoh Mardika dan klasifikasinya.

No.	Konflik	Klasifikasi
1.	Mardika jatuh cinta pada Pratiwi	Permintaan yang tidak terpenuhi
2.	Pratiwi dijodohkan dengan laki-laki lain	Munculnya hasrat memiliki
3.	Mardika meneruskan pendidikannya dan meninggalkan desa	Superego pengendali hasrat
4.	Kehidupan Mardika setelah melanjutkan pendidikannya	Mirror stage
5.	Pertemuan kembali Mardika dan Pratiwi	Usaha pemenuhan hasrat
6.	Mardika menikahi Pratiwi	Hasrat memiliki terpenuhi

### 1. Permintaan yang tidak Terpenuhi

Mardika yang merupakan seorang guru honorer jatuh cinta pada kembang desa bernama Pratiwi. Ia berharap bisa hidup bersama Pratiwi. Sedangkan Pratiwi adalah anak orang kaya yang masih duduk di bangku SMA. Permintaan Mardika ini tidak terpenuhi karena Pratiwi dijodohkan dengan laki-laki lain yaitu Daruslan, anak juragan tembakau lulusan Fakultas Hukum di salah satu universitas terkenal di Surabaya. Permintaan untuk bersama inilah yang memunculkan keinginan untuk memiliki, yaitu memperistri Pratiwi.

### 2. Munculnya Hasrat Memiliki

Hasrat memiliki muncul ketika permintaan untuk bersama Pratiwi tidak terpenuhi, Mardika memang sudah berpacaran dengan Pratiwi. Tetapi karena Mardika berasal dari keluarga biasa yang bahkan tidak memiliki sawah, rumah, kendaraan, ataupun kerbau, maka Pratiwi dijodohkan dengan laki-laki lain. Mardika yang mengetahui hal tersebut hanya bisa diam, superegonya yang membuat Mardika merelakan Pratiwi, karena bagaimanapun dia tetap tunduk pada norma-norma dan tatanan simbolik yang ada dalam masyarakat. Mardika tidak mungkin membuat kekacauan di tempat dia mencari nafkah, karena sebelumnya Daruslan sudah pernah melabrak Mardika, dan dia tidak ingin memperpanjang masalah.

### 3. Superego sebagai Pengendali Hasrat

Superego yang awalnya dapat dikendalikan oleh Mardika akhirnya gagal karena terjadinya ambivalen oleh kedatangan Pratiwi. Awalnya Mardika tidak pernah bertemu Pratiwi setelah perjodohan yang terjadi namun Pratiwi nekat untuk menemui Mardika. Pratiwi meminta Mardika membuktikan cintanya dengan mengajaknya kawin lari. Disini superego Mardika masih berkerja, dia menolak dengan alasan bila itu memang jalan Pratiwi dalam mencapai kebahagiaan maka dia merelakannya. Namun Pratiwi masih terus mengejar Mardika dengan harapan Mardika tetap bersedia mempertahankan dirinya. Tatapan mata penuh harap dari Pratiwi dan rasa cinta Mardika yang membuat Mardika mengalami ambivalen, dan akhirnya ego berhasil mengalahkan superego. Rasa cinta Mardika membuat ego berkuasa atas dirinya.

*Mardika angluh. Pancen sabenere, dheweke ora kepingin kekasihe kesandhing*

wong liya. Nanging arep kepriye. Saupama katon ngono ing njero atine Mardika ana campuh perang brubuh. Nuruti kekarpane Pratiwi apa nyerah kang ateges nulak kekarpane Pratiwi. Nganti sawetara wong loro meneng-menengan, kagubel pikirane dhewe-dhewe.

Mardika nyawang sorot mripate Pratiwi, kang kebak pangarep-arep. Atine Mardika runtuh. Mardika unjal ambegan landhung. Pundake Kenya kembang desa ku dicekel.

“Becike mangkono bae, Dhik. Dakwanek-wanekake matur keng Bapak”. (Setya, 2017:10-11)

Terjemahan:

Mardika luluh. Memang sebenarnya, dia tidak ingin kekasihnya bersanding dengan orang lain. Tapi mau bagaimana lagi. Seumpama terlihat, di hati Mardika ada keributan perang besar. Menuruti keinginan Pratiwi atau menyerah yang berarti menolak permintaan Pratiwi. Hingga beberapa lama dua orang saling mendiamkan, bergelut dengan pikiran masing-masing.

Mardika memandang sorot mata Pratiwi, yang penuh pengharapan. Hati Mardika runtuh. Mardika menarik nafas panjang. Bahu perempuan kembang desa itu dipegang.

“Baiknya begitu saja, Dik. Kuberanikan berbicara ke Bapakmu”.

Kutipan tersebut menunjukkan ambivalen yang dialami oleh Mardika, disatu sisi dia tidak ingin mengecewakan kekasihnya yang sudah sangat berharap, disisi lain Mardika takut dengan penolakan yang akan dilakukan oleh orang tua Pratiwi. Meskipun pada akhirnya ego Mardika yang bekerja dengan memutuskan melamar Pratiwi yang merupakan calon istri Daruslan.

Keinginan Mardika untuk memperistri Pratiwi tidak terpenuhi, Mardika ditolak mentah-mentah oleh keluarga Pratiwi, bukan hanya penolakan Mardika juga mendapat hinaan dari Daruslan. Kekecewaan muncul karena keinginan tidak terpenuhi, puncaknya saat Mardika datang ke pesta pernikahan Pratiwi dan Daruslan. Mardika melihat kekasihnya bersanding dengan laki-laki lain dan dia juga dihina oleh Pak Hadi, ayah Pratiwi, dengan memperkenalkannya pada saudara dan anak-anaknya yang memiliki jabatan.

#### 4. Mirror Stage

*Mirror stage* dalam gagasan Lacan adalah penjelasan yang terjadi pada alam imajiner atau ‘yang imajiner’. *Mirror stage* dalam novel ini terjadi akibat superego yang berhasil mengendalikan ego dan hasrat memiliki dari Mardika. Subjek disini mengalami rasa kekurangan karena hasrat tidak terpenuhi, Mardika merasa kekurangan karena keinginan untuk bersama Pratiwi tidak terpenuhi. *Mirror stage* merupakan identifikasi diri yang terjadi dalam ranah imajiner dengan cara bercermin, kesalahan identifikasi diri dalam fase ini sering terjadi karena ego yang bekerja sebagai salah satu cara memenuhi hasrat. Tokoh Mardika dalam fase ini berhasil melakukan identifikasi diri yang benar dan mengalahkan ego, superego Mardika mengalahkan ego sehingga Mardika memutuskan untuk meninggalkan kampung dan melanjutkan kembali kuliahnya. Tetapi rasa cintanya pada Pratiwi membuat Mardika terjebak, tidak bisa melupakan dan tidak bisa menggantikan Pratiwi dengan perempuan lain.

#### 5. Usaha Pemenuhan Hasrat

Hasrat muncul karena keinginan tidak dipenuhi dan hasrat subjek muncul karena hasrat orang lain. Hasrat memiliki tokoh Mardika muncul karena hasrat tokoh Pak Hadi (ayah Pratiwi) yang ingin menikahkan anaknya dengan Daruslan. Hasrat ini berada pada

ranah simbolik, karena Mardika menginginkan Pratiwi yang ada dalam ranah simbolik. Identifikasi yang dilakukan dalam *mirror stage* membuat Mardika melakukan usaha pemenuhan diri dengan belajar dan juga bekerja.

*Antarane kanyatan lan pepenginan iku kadhangkalane sok geseh, nanging uga sok tansah iring-iringan, ngetutake jangkaha. Nanging tumrap Mardika tetep ora bisa nglalekake wewayange Pratiwi. Katresnane kang tuwuh satengahe grimis ing pinggir dalan bulakan kala semana, kang dirabuk sarana kawigatene Pratiwi, marang apa bae kang ditindakake Mardika ing desane.....*

*Senajan wis ora ngarep-arep Pratiwi, ing njero atine kana Mardika darbe keyakinan yen Pratiwi tetep tresna marang dheweke. Apa maneh weruh lan nyipati sapa priya kang saiki dadi pangayome Pratiwi. Oooo, Mardika saya ora tega arep nyures katresnane. Urip saiki mung katujokake marang kabecikan lan kapentingan sapepadha...*

*Uripe saiki mung diisi pangabekti kang utuh tumrap pegaweyane, marang kemajuwane bangsa lan bumi kang ditresnani. (Setya, 2017:40-41)*

Terjemahan:

Antara kenyataan dan keinginan itu kadang kala sering tidak tepat, tapi juga sering beriringan, mengikuti langkahnya. Tetapi pada Mardika tetap tidak bisa melupakan bayangan Pratiwi. Rasa cintanya yang tumbuh di tengah gerimis di pinggir jalan desa yang sepi pada waktu itu, yang dipupuk demi menarik perhatian Pratiwi, terhadap apa yang dilakukan Mardika di desanya.....

Meski sudah tidak mengharapkan Pratiwi, di dalam hatinya Mardika mempunyai keyakinan jika Pratiwi tetap cinta pada dirinya. Apa lagi melihat dan menyikapi siapa pria yang saat ini menjadi pengayom Pratiwi. Oooo, Mardika semakin tidak tega membunuh rasa cintanya. Hidup sekarang hanya ditujukan pada kebaikan dan kepentingan sesama...

Hidupnya sekarang hanya diisi pengabdian yang utuh pada pekerjaannya, pada kemajuan bangsa dan bumi yang dicinta.

Kutipan tersebut menunjukkan Mardika memenuhi hasrat ingin memiliki dengan pengalihan diri bekerja, meskipun rasa cintanya pada Pratiwi masih terus ada dalam hatinya. Mardika tidak bisa melupakan Pratiwi dan menggantikannya dengan perempuan lain, hal ini juga yang menyebabkan Mardika menutup diri dari perempuan. Hasrat Mardika yang membuatnya terjebak pada perasaan tersebut. Pemenuhan hasrat ini juga dilakukan dengan cara lain, yaitu berteman dengan Daruslan, suami Pratiwi setelah mereka bertemu empat tahun kemudian.

*Kaya Mardika lan Daruslan. Manawa biyen prasasat banyu karo lengan, saiki dadi mitra raket, ilang saskabehing rasa kang nate thukul. Ing paran dadi kaya kulawarga dhewe, dadi sedulur. Padha sanjan sinajan tanpa ngelingake prastawa kang wis mungkur. Yen pinuju omong-omong babar pisan ora nate nyenggol suwasana dhek semana. Kanggo tetep njaga, Mardika ora nate dolan menyang omahe Daruslan samangsa wonge lunga utawa dhines luar, senajan Daruslan kandha dikon nyambangni omahe rikala ditinggal lunga dhines luar.*

*Saupama Mardika dolan, kabeneran Daruslan ora ana, dheweke langsung pamitan mulih senajan Pratiwi nyandhet. Mardika kaya-kaya wis nyawang Pratiwi kadidene Nyonya Daruslan kang dikormati, lan Daruslan kadidene mitra sinarwadi. Pratiwi saiki dudu Pratiwi Hadimartono Kenya desa kang nate ditresnanti. Pratiwi dhewe kaya-kaya saiki ora nate nemokake sisa sisaning katresnan ing netrane Mardika. (Setya, 2017:48)*

Terjemahan:

Seperti Mardika dan Daruslan. Jika dulu seperti air dan minyak, sekarang menjadi mitra akrab, hilang semua rasa yang pernah tumbuh. Akhirnya menjadi seperti keluarga sendiri, menjadi saudara. Saling bersilaturahmi tanpa mengingat peristiwa yang sudah lalu. Jika sedang berbincang-bincang tidak pernah sekalipun menyinggung suasana masa lalu. Untuk tetap menjaga, Mardika tidak pernah mengunjungi rumah Daruslan ketika ia pergi atau dinas luar, meskipun Daruslan meminta menyambangi rumahnya ketika ditinggal pergi dinas luar.

Seumpama Mardika menyambangi, kebetulan Daruslan tidak ada, dia akan segera pamit pulang meski Pratiwi melarang. Mardika seakan-akan telah memandang Pratiwi sebagai Nyonya Daruslan yang dihormati, dan Daruslan seperti mitra yang sudah dianggap saudara. Pratiwi sekarang bukan Pratiwi Hadimartono perempuan desa yang pernah dicintai. Pratiwi sendiri seakan-akan sekarang tidak pernah menemukan sisa-sisa rasa cinta di mata Mardika.

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan hasrat yang dilakukan oleh Mardika dengan cara berteman baik dengan Daruslan, dan superego Mardika yang membuatnya mengurangi interaksi dengan Pratiwi bahkan menggunakan bahasa *krama* sebagai bentuk penghormatannya kepada Pratiwi yang merupakan istri Daruslan. Meskipun hal ini sempat menjadi pertentangan antara Mardika dan Pratiwi, Mardika berpendapat bahwa dia menghormati Nyonya Daruslan tetapi Pratiwi ingin Mardika bersikap biasa saja. Akhirnya Mardika mengalah dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan memanggil Pratiwi dengan sebutan *Dhik* bukan lagi *Mbak*.

## 6. Hasrat Memiliki Terpenuhi

Pertemuan antara Mardika, Daruslan dan Pratiwi awalnya membuat tokoh Mardika dan Pratiwi mengalami ambivalen. Tetapi superego Mardika bekerja dengan baik, sehingga dia bisa mengendalikan diri malah menjalin hubungan yang baik dengan Daruslan dan Pratiwi. Mardika bersahabat baik layaknya saudara dengan Daruslan, bahkan sering berkunjung ke rumah Daruslan untuk sekedar mengobrol. Tetapi Mardika hanya berkunjung sebentar apabila Daruslan tidak ada di rumah.

Pratiwi awalnya terkejut bertemu dengan Mardika, bagaimanapun juga Pratiwi masih tetap menyukai laki-laki itu. Tetapi selama empat tahun menjadi istri Daruslan, dia sudah berusaha untuk menerima dan mencintai Daruslan, bagaimanapun juga Daruslan adalah suami yang baik. Sikap Mardika yang sangat menghormatinya, membuat Pratiwi risih. Hingga suatu hari, bapak Pratiwi jatuh sakit dan dia diminta untuk pulang ke kampung, namun suaminya sedang bertugas di luar kota. Daruslan meminta Pratiwi untuk kembali ke kampung ditemani Mardika, dan Mardika menyanggupi hal tersebut. Dalam perjalanan pulang, Pratiwi mengeluarkan semua unek-uneknya, dia tidak suka dengan cara Mardika menggunakan bahasa Jawa halus. Mardika beralih, ini sebagai bentuk penghormatannya pada Daruslan, karena apapun yang terjadi mereka tidak bisa kembali seperti dulu.

Daruslan sendiri ternyata bukan suami yang baik, meskipun mencintai Pratiwi tetapi dia memiliki selingkuhan. Alasannya selama ini tugas di luar kota ataupun sering lembur adalah alasan untuk dia bertemu dengan selingkuhannya. Suatu hari, Pratiwi dinyatakan positif hamil, Daruslan tentu saja bahagia dengan hal tersebut. Setelah empat tahun menikah akhirnya mereka akan memiliki keturunan. Meskipun begitu, Daruslan tetap tidak pernah absen menemui selingkuhannya, hingga suatu pagi dalam perjalanan pulang dari rumah selingkuhannya, Daruslan mengalami kecelakaan. Pratiwi panik dan segera menghubungi Mardika, karena hanya Mardika satu-satunya yang dikenalnya di kota tersebut. Daruslan dalam kondisi kritis, dan menyampaikan wasiatnya pada Mardika.

Keterbelahan dialami Mardika ketika Daruslan menitipkan istrinya yang tengah hamil pada dirinya.

*“Ora Dhik” suwarane kandheg banjur nggeget lambe mripate merem melek ngersakake lara “Dhik...aku...aku titip mbakyumu lan...lan anakku,” suwarane meh ora keprungu. Daruslan melek, nyawang Mardika kaya-kaya njaluk jawabane Mardika, banjur nyawang Pratiwi. (Setya, 2017:82)*

Terjemahan:

“Tidak, Dik,” suaranya terhenti lalu menggigit bibir, matanya merem melek merasakan sakit. “Dik...aku...aku titip mbakyumu lan...lan anakku,” suaranya hamper tidak terdengar. Daruslan membuka mata, melihat Mardika seolah-olah meminta jawaban Mardika, kemudian memandang Pratiwi.

Mardika terbelah, disatu sisi dia merasa hasratnya terpenuhi karena Pratiwi akhirnya berpisah dengan Daruslan, karena hal inilah yang pernah diharapkannya. Tetapi ketika hal tersebut benar-benar terjadi hati Mardika runtuh dan sangat terpukul atas kematian Daruslan. Setelah kematian Daruslan, Mardika yang mengurus semua hal tentang kematian Daruslan, karena Pak Hadi merasa tidak bisa mengurus dan saudara Daruslan tidak ada yang peduli. Setelah anak Pratiwi lahir, Pratiwi meminta Mardika untuk memberinya nama. Rudatin, itulah nama pemberian Mardika.

Mardika merasa bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan Daruslan yaitu menjaga anak istrinya, disisi lain Mardika takut Pratiwi tidak akan menerimanya lagi karena adanya Rudatin. Keterbelahan Mardika semakin bertambah saat Datin, sapaan anak Pratiwi, bertanya tentang siapa ayahnya. Dia kasihan melihat Datin yang hidup tanpa ayah. Disatu sisi Mardika ingin menjalankan amanah Daruslan untuk menjaga mereka, dan tidak tega dengan masa depan Datin yang tidak memiliki ayah. Tetapi disisi lain Mardika tidak ingin merusak hubungan persaudaraannya dengan keluarga Pratiwi. Keterbelahan ini membuat Mardika tidak mengunjungi Datin dan juga Pratiwi selama empat bulan, biasanya setiap bulan dia akan mampir sebentar untuk menengok Datin.

Mardika menerima surat dari Pratiwi yang mengatakan Datin sakit dan sudah berhari-hari tidak mau makan karena mencari dirinya, hal ini membuat Mardika segera berangkat ke kampung untuk bertemu Datin. Melihat kondisi Datin yang sakit dan terus memanggil namanya membuat Mardika terenyuh, dan menangis saat mengetahui Datin menjadi kurus. Kondisi ini yang membuat Mardika memantap diri, sebelumnya selama perjalanan dia sudah berpikir keputusan apa yang harus diambil. Mardika memutuskan untuk menikahi Pratiwi, dengan demikian hasrat memiliki tokoh Mardika ini akhirnya terpenuhi karena dia akhirnya menikah dengan Pratiwi.

### **Superego bagi Orang Jawa**

Berdasar pemaparan sebelumnya, dapat dilihat bagaimana superego dalam diri Mardika bekerja dengan sangat baik, dibuktikan dengan pengendalian diri Mardika tidak membawa Pratiwi kawin lari, ataupun saat identifikasi diri pada *mirror stage* dan ambivalensi saat Daruslan meninggal. Hasrat memiliki Mardika sebenarnya dapat dipenuhi dengan mudah, jika ego berhasil mengalahkan superego pada waktu itu. Karakter khas pergaulan dalam Jawa menyebabkan hal ini terjadi, yaitu prinsip kerukunan. Suseno (1985:39-40) menjelaskan rukun yang dimaksud disini adalah usaha terus menerus oleh semua individu dalam upaya bersikap tenang dan menyingkirkan semua unsur yang menimbulkan perselisihan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pandangan Jawa masalahnya bukan pada penciptaan keselarasan sosial melainkan lebih kearah tidak mengganggu keselarasan sosial tersebut. Secara sederhana dapat disebut sebagai usaha pencegahan konflik. Hal tersebut yang diusahakan oleh Mardika, untuk

menghindari konflik dengan keluarga Pak Hadi, ayah pratiwi, hal ini yang menyebabkan Mardika memilih mundur dan pergi dari desa. Sikap Mardika selain untuk mencegah konflik, juga untuk menyembunyikan ekspresi. Orang Jawa menganggap perasaan-perasaan spontan kurang pantas untuk diperlihatkan, sehingga sebisa mungkin sikap tersebut akan disembunyikan (Kurniawan & Hasanat, 2007:4).

Ambivalensi yang terjadi pada saat kematian Daruslan juga disebabkan karena prinsip rukun ini. Prinsip ini dibatinkan pada pihak individu sebagai sebuah tuntutan, sehingga dia akan merasa malu dan bersalah apabila mengganggu kerukunan itu (Suseno, 1985:52). Kondisi inilah yang dialami oleh Mardika, sehingga dia merasa tidak enak jika harus menikah dengan Pratiwi, takut mengganggu hubungan kedua keluarga. Sikap tidak enak Mardika ini disebabkan pendidikan dalam Jawa yang mengajarkan sikap hormat sedari kecil melalui pendidikan dalam keluarga, yang dicapai seorang anak melalui perasaan *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan* (tidak enak) (Sumiyardana, 2018:215).

Superego yang terjadi dalam *mirror stage*, merupakan salah satu bentuk sikap batin orang Jawa, yaitu introspeksi diri. Bagi orang Jawa ada dua bahaya yang mengancam hidup manusia yaitu napsu-napsu (hawa nafsu) dan egoisme. Napsu-napsu adalah perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia. Sedangkan egoisme artinya hanya mengusahakan kepentingan individu saja tetapi tidak menghiraukan kepentingan masyarakat (Suseno, 1985:139-140). Dua hal tersebut yang berusaha dihindari oleh orang Jawa. Superego Mardika pada awalnya gagal, karena dia tetap nekat melamar Pratiwi meskipun tahu akan ditolak, pada *mirror stage* superego Mardika berhasil dengan bukti datangnya Mardika ke acara pernikahan Pratiwi dan keputusannya meninggalkan desa. Sikap hidup orang Jawa, merupakan hasil kombinasi antara pikiran dan kemantapan hati yang bebas dari kekhawatiran serta mampu mengendalikan diri (Istiqomah, 2014:3).

## SIMPULAN

Novel *Lamtara-Lamtara Pinggir Desa* karya Sri Setya Rahayu bercerita tentang hasrat Mardika untuk memenuhi Pratiwi. Hasrat ini muncul dari *lackness*, yaitu tidak disetujuinya hubungan mereka oleh orang tua Pratiwi. Ego Mardika yang berusaha untuk memiliki Pratiwi, pada kenyataannya kalah dengan superegonya sendiri. Superego disini adalah etika dan norma, yang sangat melekat dalam diri Mardika. Nilai-nilai etika Jawa juga tercermin dari beberapa sikap Mardika yang berusaha menjaga kerukunan dengan keluarga Pratiwi. Sikap hidup ini merupakan hasil kombinasi pikiran dan kemantapan hati yang mampu mengendalikan diri. Etika dan nilai-nilai inilah yang berusaha ditonjolkan Setya dalam novelnya, bahwa bagaimanapun kondisinya orang Jawa harus mampu mengendalikan diri, dan tidak melanggar norma.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S.2011 *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hiasa, F.2016. Desire for The Real in Novel Akar by Dee (Kerinduan pada Yang Riil dalam Novel Akar Karya Dee). *Jurnal POETIKA*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.22146/poetika.15650>
- Hill, P.2002. *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Inayah, N.2014. *Hasrat Yang Tak Terpenuhi Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov*. Gadjah Mada.
- Istiqomah, N., Doyin, M., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2014). Sikap Hidup

- Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)*, 3(1), 1–9.
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U.2007. Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 1–17.
- Manik, R. A.2015. *Hasrat wisran hadi dalam*. 12, 107–118.
- Nurul, B., Zamroni, M.2018. *Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan Dalam Film Opera Jawa (Analisis Fase the Real Tokoh Ludiro )*. 6(2), 442–443.
- Ratna, N. K.2013. *No TitleTeori, Metode, dan Pendekatan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricky, M.2016. Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Kantor Bahasa Jambi, Jurnal Poetika*, 4(2), 74–84.
- Sarup, Madan.2011. *Postrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawati, M. (2015). *Konsep Hasrat Jacques Lacan Pada Tokoh Humbert Dalam Film Lolita (1997) Karya Adrian Lyne*. Gadjah Mada.
- Setya, S. R.2017. *Lamtara-Lamtara Ing Pinggir Desa*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sumiyardana, K.2018. Kesesuaian Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Pejinak Ular Dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 211.
- Suseno Franz Magnis.1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.